



MENGENAL KARAKTERISTIK TAFSIR MODERN DALAM KITAB TAFSIR AL – MISBAH

Rahmmatul Hamda¹, Vidyani Rizky², Elviani³

^{1,2,3,4}Department of Qur'anic Studies and Tafsir, Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim, Pasir Pengaraian
e-mail: Syakilamazaya01@gmail.com, Vidyarizky04@gmail.com, elvianit73@gmail.com

Article History:

Received: 21 Januari 2026

Revised: 28 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

Published: 28 Februari 2026

Keywords:

Aqidah, tawhid, faith, Qur'anic, exegesis, Ibn Kathir

*Correspondence Address:

Syakilamazaya01@gmail.com

Kata Kunci:

Tafsir Modern, Tafsir Al-Misbah, Biografi M. Quraish Shihab

Abstract:

This study aims to identify and analyze the characteristics of modern Qur'anic interpretation in Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The research employs a qualitative method using a library research approach by examining various sources related to modern Qur'anic exegesis and the interpretive methodology of Tafsir Al-Misbah. The findings indicate that this commentary is characterized by the use of clear and communicative language, contextual interpretation, and discussions that are relevant to religious and contemporary social issues. In addition, M. Quraish Shihab integrates classical Islamic scholarship with rational, linguistic, and historical approaches, resulting in a moderate and accessible interpretation. Therefore, Tafsir Al-Misbah represents an important model of modern Qur'anic interpretation that successfully bridges the universal values of the Qur'an with the needs and challenges of contemporary society.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengenal dan menganalisis karakteristik tafsir modern dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui kajian berbagai literatur yang berkaitan dengan tafsir modern dan metodologi penafsiran Tafsir Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memiliki karakteristik berupa penggunaan bahasa yang komunikatif, penafsiran yang kontekstual, serta pembahasan yang relevan dengan persoalan keagamaan dan kehidupan masyarakat modern. M. Quraish Shihab juga memadukan khazanah tafsir klasik dengan pendekatan rasional, kebahasaan, dan historis sehingga menghasilkan penafsiran yang moderat dan mudah dipahami. Dengan demikian, Tafsir Al-Misbah menjadi salah satu representasi penting tafsir modern yang mampu menjembatani nilai-nilai Al-Qur'an dengan kebutuhan dan tantangan kehidupan kontemporer.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (hudā), pembeda antara yang hak dan batil (furqān), serta rahmat bagi seluruh alam. Sebagai wahyu Allah Swt. yang bersifat universal, Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip yang mengatur berbagai dimensi kehidupan manusia, meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, muamalah, hukum, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Meskipun teks Al-Qur'an bersifat tetap (tsābit), realitas kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan proses penafsiran (tafsir) yang mampu menjembatani antara pesan wahyu dengan konteks kehidupan masyarakat yang terus berkembang (Al-Qattan, 2013; Shihab, 2002).

Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi informasi, serta kompleksitas persoalan kehidupan modern telah melahirkan kebutuhan akan pendekatan tafsir yang lebih kontekstual. Penafsiran Al-Qur'an tidak lagi hanya berorientasi pada aspek kebahasaan dan riwayat klasik, tetapi juga berupaya mengungkap relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Dalam konteks tersebut berkembang corak tafsir modern, yaitu penafsiran yang memadukan otoritas teks Al-Qur'an dengan pendekatan rasional, historis, sosial, dan ilmiah sehingga ajaran Islam tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai normatifnya (Al-Dzahabi, 2005; Rahman, 1982).

Kemunculan tafsir modern merupakan bagian dari dinamika intelektual Islam yang berupaya menghidupkan kembali fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (hudan li al-nās). Para mufasir modern berusaha menghadirkan penafsiran yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menggali hikmah dan relevansi praktisnya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tafsir modern menjadi bentuk ijtihad ilmiah yang menghubungkan antara wahyu, akal, dan realitas sosial sehingga Al-Qur'an tetap aktual sepanjang masa (Abduh & Rida, 1947; Rahman, 1982).

Di Indonesia, salah satu karya tafsir modern yang paling berpengaruh adalah Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab. Karya ini memperoleh apresiasi luas karena menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum tanpa mengurangi kedalaman analisis ilmiahnya. Selain memanfaatkan sumber-sumber tafsir klasik, Quraish Shihab juga mengintegrasikan analisis linguistik, munāsabah antarayat, asbāb al-nuzūl, serta pendekatan sosial kemasyarakatan sehingga pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia kontemporer. Berbagai penelitian bahkan menempatkan Tafsir al-Misbah sebagai salah satu representasi penting tafsir modern Asia Tenggara yang berhasil menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern.

Menurut M. Quraish Shihab (2002), masyarakat Muslim Indonesia pada dasarnya memiliki kecintaan yang besar terhadap Al-Qur'an. Akan tetapi, kecintaan tersebut sering kali masih terbatas pada aktivitas membaca dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara yang indah tanpa diiringi upaya memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut mendorong Quraish Shihab untuk menyusun Tafsir al-Misbah sebagai media yang dapat membantu masyarakat memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih komprehensif, rasional, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui karya tersebut, ia berupaya "membumikan Al-Qur'an" agar nilai-nilai wahyu dapat menjadi solusi terhadap berbagai persoalan sosial, pendidikan, budaya, maupun keagamaan.

Keunggulan Tafsir al-Misbah tampak pada karakteristik penafsirannya yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Dalam setiap penjelasan ayat, Quraish Shihab tidak hanya menguraikan makna kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan kehidupan modern. Corak adabī al-ijtimāī yang dipadukan dengan metode tahlīlī menjadikan tafsir ini mampu

menyajikan pesan Al-Qur'an secara komprehensif tanpa melepaskan hubungan antarayat maupun tujuan umum surah. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat terhadap berbagai persoalan kehidupan kontemporer.

Meskipun Tafsir al-Misbah telah menjadi objek berbagai penelitian, sebagian besar kajian masih berfokus pada tema-tema tertentu, seperti moderasi beragama, pendidikan Islam, toleransi, perempuan, pluralisme, maupun hukum Islam. Kajian yang secara khusus menganalisis karakteristik tafsir modern dalam Tafsir al-Misbah sebagai sebuah paradigma penafsiran masih relatif terbatas. Padahal, identifikasi terhadap karakteristik metodologis, epistemologis, dan pendekatan interpretatif yang digunakan Quraish Shihab sangat penting untuk memahami posisi Tafsir al-Misbah dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, khususnya di Indonesia dan Asia Tenggara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik tafsir modern dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Analisis difokuskan pada aspek metode penafsiran, pendekatan yang digunakan, sumber-sumber rujukan, karakter kebahasaan, serta relevansi penafsiran terhadap problematika masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi ilmu tafsir, memperkaya khazanah pemikiran tafsir Indonesia, serta menjadi referensi akademik bagi peneliti, dosen, mahasiswa, dan masyarakat dalam memahami perkembangan tafsir modern di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tafsir modern, khususnya Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Misbah, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lain yang relevan dengan kajian tafsir modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik tafsir modern dalam Tafsir Al-Misbah, mengkaji metode penafsiran yang digunakan oleh M. Quraish Shihab, serta menjelaskan relevansinya terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai posisi Tafsir Al-Misbah sebagai salah satu representasi penting tafsir modern di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Tafsir Modern

Tafsir modern adalah suatu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pada masa kontemporer dengan tujuan untuk memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, serta dinamika kehidupan manusia yang terus berubah. Tafsir ini lahir sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam agar ajaran Al-Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan modern, baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

Secara lebih mendalam, tafsir modern tidak hanya berfokus pada penjelasan makna tekstual (lafziyyah) dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga berusaha menggali makna

kontekstual (ma'nawiyah) yang terkandung di dalamnya¹. Artinya, seorang mufasir modern tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang turunnya ayat (asbabun nuzul), kondisi masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami kemajuan.

Adapun ciri-ciri utama tafsir modern antara lain: Mengaitkan ayat dengan kondisi kehidupan kontemporer, Menggunakan pendekatan rasional dan ilmiah, Memberikan ruang bagi ijtihad dan pemikiran baru, Tidak hanya bergantung pada tafsir klasik, tetapi juga melakukan pengembangan. Bersifat kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tafsir modern dapat dipahami sebagai upaya para ulama dan cendekiawan Muslim untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih hidup, dinamis, dan relevan, sehingga ajaran-ajarannya dapat terus diamalkan dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan manusia di era modern. Adapun Tafsir Al-Misbah merupakan salah satu contoh tafsir modern yang ditulis dengan pendekatan kontekstual. Penulisnya berusaha menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.

2. Karakteristik Dan Metode Penafsiran Yang Digunakan Dalam Tafsir Al – Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang merepresentasikan karakteristik tafsir modern di Indonesia. Sebagai karya monumental M. Quraish Shihab, tafsir ini lahir dari kebutuhan untuk menghadirkan pemahaman Al-Qur'an yang relevan dengan perkembangan masyarakat modern tanpa mengabaikan otoritas khazanah tafsir klasik. Menurut Shihab (2002), penafsiran Al-Qur'an harus mampu menjadi jembatan antara pesan-pesan wahyu dengan dinamika kehidupan manusia sehingga Al-Qur'an tetap berfungsi sebagai petunjuk (hudā) bagi setiap zaman. Oleh karena itu, Tafsir al-Misbah tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga menguraikan dimensi kontekstual yang berkaitan dengan realitas sosial, budaya, pendidikan, dan kehidupan berbangsa.

Salah satu karakteristik utama Tafsir al-Misbah adalah penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Berbeda dengan sebagian kitab tafsir klasik yang menggunakan istilah-istilah teknis dalam bahasa Arab, Quraish Shihab memilih bahasa Indonesia yang sederhana namun tetap mempertahankan kedalaman analisis ilmiahnya. Strategi ini dilakukan agar masyarakat luas tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami kandungan maknanya secara benar. Menurut Wartini (2014), gaya bahasa yang komunikatif menjadi salah satu faktor yang menjadikan Tafsir al-Misbah diterima secara luas oleh masyarakat Indonesia, baik di lingkungan akademik maupun masyarakat umum.

Karakteristik berikutnya adalah penggunaan pendekatan kontekstual (contextual interpretation). Dalam setiap pembahasan ayat, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi kehidupan masyarakat kontemporer. Persoalan keluarga, pendidikan, kepemimpinan, toleransi, keadilan sosial, ekonomi, hingga perkembangan ilmu pengetahuan dijelaskan berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern. Sebagaimana dikemukakan Fazlur Rahman (1982), penafsiran Al-Qur'an harus dilakukan melalui proses dialog antara teks dan konteks agar pesan-pesan ilahi tetap aktual dalam setiap perubahan zaman.

Selain itu, Tafsir al-Misbah juga memperlihatkan kemampuan dalam memadukan khazanah tafsir klasik dengan pendekatan modern. Quraish Shihab menjadikan pendapat para mufasir terdahulu, seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, al-Qurṭubī, Fakhr al-Dīn al-Rāzī, Muḥammad 'Abduh, dan Rasyīd Riḍā sebagai landasan utama penafsirannya. Namun demikian, beliau

tidak sekadar mengutip pendapat tersebut, melainkan melakukan analisis kritis dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat Indonesia. Dengan cara ini, Tafsir al-Misbah tetap menghormati otoritas tradisi keilmuan Islam sekaligus membuka ruang ijtihad terhadap persoalan-persoalan kontemporer. Pendekatan semacam ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi (turās) dan pembaruan (tajdīd) dalam studi tafsir (Baidan, 2005).

Karakteristik lain yang sangat menonjol adalah penekanan terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Penafsiran ayat tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan aspek hukum (ahkām), tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Quraish Shihab memandang bahwa tujuan utama Al-Qur'an bukan sekadar menetapkan aturan hukum, melainkan membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu mewujudkan kehidupan yang adil, damai, dan harmonis. Oleh sebab itu, banyak peneliti mengategorikan Tafsir al-Misbah sebagai tafsir bercorak الاجتماعي الأدبي (al-adabī al-ijtimā'ī), yaitu corak tafsir yang menitikberatkan pada dimensi sastra Al-Qur'an sekaligus relevansinya terhadap kehidupan sosial masyarakat (Wartini, 2014).

Dari aspek metodologi, Tafsir al-Misbah menggunakan metode التحليلي (al-manhaj al-tahlīlī) atau metode analitis. Metode ini dilakukan dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai sistematika mushaf Utsmani, kemudian menguraikan kandungan setiap ayat berdasarkan berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Menurut Nashruddin Baidan (2005), metode tahlīlī memungkinkan seorang mufasir menjelaskan ayat secara komprehensif karena mencakup analisis kebahasaan, sebab turunnya ayat (asbāb al-nuzūl), hubungan antarayat (munāsabah), kandungan hukum, nilai-nilai moral, serta hikmah yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Dalam praktik penafsirannya, Quraish Shihab mengombinasikan metode tahlīlī dengan berbagai pendekatan multidisipliner. Pendekatan linguistik digunakan untuk mengkaji akar kata (isytiqāq), struktur kalimat, dan aspek balāghah sehingga makna suatu lafaz dapat dipahami secara lebih mendalam. Pendekatan sosial digunakan untuk menjelaskan relevansi ayat terhadap dinamika kehidupan masyarakat, sedangkan pendekatan psikologis dimanfaatkan untuk menguraikan aspek kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Selain itu, pendekatan budaya (cultural approach) juga tampak ketika Quraish Shihab menjelaskan hubungan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat Indonesia tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat. Integrasi berbagai pendekatan tersebut menjadikan Tafsir al-Misbah memiliki karakter yang fleksibel, komprehensif, dan responsif terhadap perkembangan zaman (Iqbal, 2010).

Secara sistematis, proses penafsiran dalam Tafsir al-Misbah diawali dengan penjelasan mengenai arti kosa kata penting dalam suatu ayat, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan makna global ayat beserta hubungan ayat tersebut dengan ayat sebelum dan sesudahnya (munāsabah). Setelah itu, Quraish Shihab mengemukakan pandangan para mufasir terdahulu sebagai bahan perbandingan, sebelum akhirnya memberikan analisis dan interpretasi yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat modern. Tahapan ini menunjukkan bahwa penafsiran dalam Tafsir al-Misbah tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan aplikatif sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang utuh mengenai kandungan ayat beserta relevansinya dalam kehidupan kontemporer (Shihab, 2002).

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakteristik dan metode penafsiran dalam Tafsir al-Misbah mencerminkan paradigma tafsir modern yang mengintegrasikan otoritas tradisi keilmuan Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Penggunaan bahasa yang komunikatif, pendekatan kontekstual, perpaduan antara tafsir klasik dan modern, penekanan pada nilai-nilai moral dan sosial, serta penerapan metode tahlīlī dengan pendekatan multidisipliner menjadikan Tafsir al-Misbah sebagai salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam perkembangan studi Al-Qur'an di Indonesia.

3. Biografi Kitab Tafsir Al - Misbah

Kata Al-Misbah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna “Penerang” (lampu), yang dalam bahasa Jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama al-Misbah dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “Pelita Hati”. Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama “Lentera Hati”², yang juga menjadi penerbit dari tafsir al-Misbah itu sendiri.

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama Tafsir al-Misbah adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan M. Quraish Shihab terhadap ayat Al-Qur’an yakni surat An-Nur 35 yang berbunyi:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَبَصُرْتُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Kata “al-Misbah” sendiri hanya disebut dalam al-Qur’an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah An-Nur tersebut. Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata “al-Misbah” dari surat An-Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis “Tafsir al-Misbah” itu sendiri, yang sang penulis Muhammad Quraish Shihab yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.³

Dari semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberian nama “Tafsir al-Misbah” oleh M. Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam muqaddimah tafsirnya: “Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.

4..Biografi M. Quraish Shihab sebagai Pengarang *Tafsir al-Misbah*

M. Quraish Shihab merupakan salah seorang ulama, cendekiawan Muslim, dan mufasir Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan studi tafsir Al-Qur'an di Indonesia. Beliau lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Quraish Shihab berasal dari keluarga yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab, dikenal sebagai seorang ulama, pendidik, dan pakar tafsir yang berpengaruh di Sulawesi Selatan. Lingkungan keluarga yang religius tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter intelektual Quraish Shihab sejak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kecintaannya terhadap kajian Al-Qur'an (Ghafur, 2008).

Pendidikan formal Quraish Shihab dimulai di Ujung Pandang (kini Makassar). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia melanjutkan pendidikan agama di Pondok Pesantren Dar al-Hadith al-Fiqhiyyah, Malang, Jawa Timur, pada tahun 1956–1958. Pengalaman belajar di lingkungan pesantren menjadi fondasi penting dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, terutama bahasa Arab, fikih, hadis, dan tafsir. Pada usia empat belas tahun, tepatnya tahun

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Al-Azhar, Quraish Shihab berkeinginan melanjutkan studi pada Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Keinginannya sempat mengalami hambatan karena belum memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Meskipun demikian, ia memilih untuk mengulang satu tahun pendidikan agar dapat diterima pada jurusan yang menjadi cita-citanya. Ketekunan tersebut menunjukkan komitmen intelektualnya terhadap studi Al-Qur'an. Pada tahun 1967 ia berhasil memperoleh gelar Licence (Lc.), kemudian melanjutkan studi magister dan meraih gelar Master of Arts (M.A.) pada tahun 1968 dengan spesialisasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Pendidikan di Al-Azhar memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap corak pemikiran Quraish Shihab, terutama dalam memadukan pendekatan tafsir klasik dengan pendekatan rasional dan kontekstual yang berkembang di dunia Islam modern (Shihab, 1994).

Di antara seluruh karyanya, *Tafsir al-Misbah* merupakan kontribusi intelektual yang paling monumental. Tafsir ini tidak hanya menguraikan makna ayat berdasarkan pendapat para mufasir klasik, tetapi juga mengaitkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, serta problematika masyarakat modern. Oleh sebab itu, *Tafsir al-Misbah* dipandang sebagai salah satu representasi penting tafsir modern di Indonesia yang berhasil menjembatani khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Iqbal, 2010).

Salah satu contoh yang menunjukkan karakteristik tafsir modern dalam *Tafsir al-Misbah* adalah penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nisā' ayat 59 yang membahas prinsip ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin (*ulū al-amr*).

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisā': 59).

149

الرَّسُولُ menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat mutlak karena keduanya merupakan sumber utama ajaran Islam yang terbebas dari kesalahan. Sebaliknya, kata أَطِيعُوا tidak diulang sebelum frasa وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ, sehingga menunjukkan bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak bersifat absolut, melainkan harus berada dalam koridor ajaran Allah dan Rasul. Dengan demikian, setiap kebijakan pemimpin wajib dipatuhi selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Shihab, 2002).

Penafsiran tersebut memperlihatkan pendekatan linguistik (*al-lughawī*) yang menjadi salah satu ciri khas *Tafsir al-Misbah*. Quraish Shihab tidak hanya menerjemahkan makna ayat, tetapi juga menganalisis struktur kalimat dan pemilihan diksi Al-Qur'an untuk menemukan pesan yang terkandung di balik susunan bahasa Arabnya. Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa aspek gramatikal Al-Qur'an memiliki implikasi yang sangat penting dalam memahami kandungan hukumnya.

Lebih jauh, Quraish Shihab menafsirkan konsep *tā'ah* bukan sekadar sebagai kepatuhan formal terhadap perintah, tetapi sebagai bentuk kesadaran moral yang diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam membangun kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, hubungan antara pemimpin dan masyarakat dipahami sebagai hubungan yang saling melengkapi, bukan hubungan yang bersifat otoriter. Masyarakat berkewajiban mendukung kebijakan yang membawa kemaslahatan, sekaligus memberikan kritik dan nasihat apabila terdapat penyimpangan dari prinsip-prinsip syariat.

Pandangan tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw.:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

"Agama adalah nasihat." Ketika para sahabat bertanya, "Untuk siapa?", Rasulullah menjawab, "Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, dan seluruh kaum Muslimin." (HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa loyalitas kepada pemimpin tidak identik dengan sikap menerima seluruh kebijakan secara tanpa kritik. Sebaliknya, Islam mengajarkan pentingnya memberikan nasihat, kontrol sosial, serta masukan yang konstruktif demi terwujudnya pemerintahan yang adil dan berpihak kepada kemaslahatan masyarakat. Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat ini memperlihatkan karakter tafsir modern yang menghubungkan kandungan Al-Qur'an dengan konsep kepemimpinan, tata kelola pemerintahan, partisipasi publik, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai dasar normatif mengenai kewajiban taat kepada pemimpin, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam membangun hubungan yang harmonis antara pemerintah dan masyarakat berdasarkan prinsip keadilan, musyawarah, dan kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Rida, R. (1947). Tafsir al-Manar. Dar al-Manar.
- Al-Dzahabi, M. H. (2005). Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, M. K. (2013). Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an. Muassasah al-Risalah.
- Amin Ghafur, S. (2008). Profil para mufasssir al-Qur'an. Pustaka Insan Madani.
- Andriawan, D. (2022). Interpretation of the Quran in contemporary Indonesia: A study on M. Quraish Shihab and his work Tafsir Al-Mishbāh. *Akif*, 52(1), 1–19.
- Anwar, H. (2002). Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah. *Mimbar Agama dan Budaya*, 176–177.
- Baidan, N. (2005). Metodologi penafsiran Al-Qur'an. Pustaka Pelajar.
- Iqbal, M. (2010). Metode penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab. *TSAQAFAH*, 6(2), 248–270.
- Rahman, F. (1982). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. University of Chicago Press.
- Rahmatullah, R., Hudriansyah, & Mursalim. (2023). M. Quraish Shihab dan pengaruhnya terhadap dinamika studi tafsir Al-Qur'an kontemporer di Indonesia. *SUHUF*.
- Raziqin, B., dkk. (2010). 101 Jejak tokoh Islam Indonesia. e-Nusantara.
- Rustandi, A. D. (2022). Tafsir toleransi dalam gerakan Islam di Indonesia: Analisis teoritis Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan analisis praktis gerakan Islam di Tasikmalaya. *Zakimu.com*.
- Shihab, M. Q. (1994). Membumikan Al-Qur'an. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Vols. 1–15). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2008). Lentera Al-Qur'an: Kisah dan hikmah kehidupan. Mizan.
- Wartini, A. (2014). Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 11(1), 109–126.